

# Meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN 2 Sambongrejo dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian melalui supervisi klinis di semester I tahun pelajaran 2019/2020

**Suntari\***

Kepala SDN 2 Sambongrejo, Kec. Tunjungan, Kab. Blora

[\\*suntari.tunj@gmail.com](mailto:suntari.tunj@gmail.com)

**Abstract.** *the purposes of this research are to increase and analyze the increasing of 2 Sambongrejo Elementary School teachers' pedagogical competency in developing the indicators and evaluation instruments through clinical supervision on the First Semester of the 2019/2020 Year Academic. The type of this research is a School Action Research (SAR). This research is held on 2 Sambongrejo Elementary School, Sub district of Tunjungan, Regency of Blora. This research is going on the middle First Semester of the 2019/2020 Year Academic. The instruments of collecting data of this research are the sheets of observation, the sheets of questioner and camera application on the cell phone. Technique of analyzing data of this research is comparative description. The procedure of this research is using Cycle Model. The conclusion of this research is 2 Sambongrejo Elementary School teachers' pedagogical competency in developing the indicators and evaluation instruments through clinical supervision on the First Semester of the 2019/2020 Year Academic increased from low category (D) become high category (B). On the Early Condition, pedagogical competency in developing the indicators and evaluation instruments included as low category (D). On the First Cycle, pedagogical competency in developing the indicators and evaluation instruments included as moderate category (C). On the Second Cycle, pedagogical competency in developing the indicators and evaluation instruments included as high category (B).*

**Kata kunci:** teacher competencies, instrument, supervision, elementary school

## 1. 1. Pendahuluan

Pembelajaran dan penilaian merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan di bidang pendidikan. Kedua hal tersebut melibatkan guru dan peserta didik dimana guru sebagai penanggung jawab dan peserta didik sebagai subyeknya. Secara sederhana, pembelajaran harus memperhatikan tujuan belajar dan penilaian harus memperhatikan kriteria instrumen hasil belajar [1][2]. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan belajar menjadi tidak efektif bagi tujuan belajar peserta didik. Sedangkan penilaian yang tidak sesuai dengan kriteria instrumen evaluasi menjadi tidak akurat bagi hasil belajar peserta didik. Bahkan keterkaitan pembelajaran dan penilaian adalah hasil belajar dari penilaian sebagai tolok ukur pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai aspek dalam pembelajaran dan penilaian yang mana berkaitan dengan kompetensi pedagogik.

Melakukan penilaian adalah sama pentingnya dengan melakukan pembelajaran itu sendiri, sehingga diperoleh hasil belajar bagi peserta didik [3][4][5]. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta efektif tidak berarti tanpa penilaian yang akurat dalam menentukan hasil belajar. Pada kenyataannya guru cenderung melakukan penilaian hanya secara tertulis, bahkan dengan alat evaluasi berupa soal isian saja. Hal tersebut juga terjadi di SDN 2 Sambongrejo Tunjungan Blora

dimana Guru Kelas (GK) maupun Guru Pelajaran (GP) cenderung melakukan penilaian secara tertulis, butir soal berupa soal isian singkat dan menyalin butir soal dari buku maupun lembar kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian masih rendah [5]. Guru tidak menyadari kesatuan antara pembelajaran dengan penilaian. Selain itu, guru kurang memperhatikan tujuan belajar dan kriteria instrumen dalam penilaian. Kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori rendah (D) dengan nilai sebesar 19 atau persentase sebesar 39,58% dimana tidak ada guru yang mendapat nilai 3 maupun 4.

Penilaian dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya unjuk kerja, sikap, tertulis, proyek, produk, portofolio maupun evaluasi diri [6] [7]. Penilaian pun memberikan umpan balik kepada guru agar menyempurnakan perencanaan pembelajaran maupun proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, instrumen penilaian harus akurat dalam mengukur hasil belajar [8].

Guru diharapkan tidak hanya sekedar melakukan penilaian secara sembarangan. Bahkan, guru mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan materi, tujuan belajar dan pembelajaran. Sedangkan instrumen penilaian yang tersedia pada buku maupun lembar kerja belum tentu sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, guru mengembangkan kompetensi pedagogiknya, terlebih dalam Kurikulum 2013 dengan aspek penilaian yang beragam.

Kompetensi pedagogik guru yang termasuk kategori rendah (D) dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penulis sebagai Kepala Sekolah melakukan supervisi klinis. Dengan supervisi klinis tersebut, penulis mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Dengan demikian, guru terampil dalam melakukan penilaian sesuai dengan silabus, materi, tujuan belajar dan pembelajaran.

## **1. 2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penulis merupakan kepala sekolah yang bertugas sebagai supervisor. Tindakan dalam penelitian ini adalah supervisi klinis.

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sambongrejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Tempat penelitian beralamat di Dukuh Nglarangan, Desa Sambongrejo, Kecamatan Tunjungan. Penelitian ini berlangsung pada pertengahan Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian dimulai pada bulan September tahun 2019.

Subyek penelitian ini adalah Guru SDN 2 Sambongrejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah Guru Kelas (GK) dan Guru Mata Pelajaran (GMP). Subyek penelitian berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Guru Tidak Tetap (GTT). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, kuesioner dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan, lembar kuesioner dan aplikasi kamera pada hand phone.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Data kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pada setiap siklus dideskripsikan dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan tindakan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam ini adalah Model Siklus yang berlangsung dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus berlangsung selama tiga minggu dan terdiri dari tiga pertemuan.

## **1. 3. Hasil dan Pembahasan**

Pada pembahasan harus memuat sitasi/ rujukan dari hasil penelitian lain yang serupa yang telah ada. Kompetensi pedagogik Guru SDN 2 Sambongrejo dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian di Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan nilai sebesar 19 atau persentase sebesar 39,58% dimana tidak ada guru yang mendapat nilai 3 maupun 4. Sesuai dengan identifikasi masalah diketahui bahwa: 1) guru fokus dengan pembelajaran, sehingga penilaian terabaikan, 2) guru melakukan penilaian yang bersifat praktis tanpa memperhatikan silabus. Dengan demikian, penilaian dilakukan dengan alat evaluasi yang tersedia dalam buku dan dengan teknik yang sama tanpa memperhatikan pencapaian tujuan belajar.

Analisis kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kompetensi pedagogik pada Kondisi Awal

No	Kategori	P
1	Sangat rendah (E) dengan persentase $\leq 19,9\%$	
2	Rendah (D) dengan persentase 20%-39,9%	
3	Cukup (C) dengan persentase 40%-59,9%	
4	Tinggi (B) dengan persentase 60%-79,9%	
5	Sangat tinggi (A) dengan persentase $\geq 80\%$	
Rata-rata	39,58% (D)	

Analisis data di atas menunjukkan bahwa: 1) kompetensi pedagogik guru termasuk kategori rendah (D), 2) kompetensi pedagogik guru termasuk kategori tinggi (B) tidak ada. Oleh karena itu, penulis sebagai kepala sekolah dan supervisor melakukan supervisi klinis terhadap guru dengan fokus dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, khususnya jenis penilaian dan teknik penilaian yang relevan dengan silabus, materi, kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Penulis melakukan supervisi klinis secara individual kepada masing-masing guru sesuai dengan jadwal. Hasilnya adalah kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori cukup (C) dengan persentase sebesar 58,33%. Kompetensi pedagogik bervariasi dari kategori rendah (D), kategori cukup (C) dan kategori tinggi (B).

Analisis peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian sebagai berikut:

**Tabel 2.** Kompetensi pedagogik pada Kondisi Awal dan Siklus I.

No	Kategori	K. Awal	Siklus I
1	Sangat rendah (E) dengan persentase $\leq 19,9\%$	0%	0%
2	Rendah (D) dengan persentase 20%-39,9%	41,66%	8,33%
3	Cukup (C) dengan persentase 40%-59,9%	58,33%	50%
4	Tinggi (B) dengan persentase 60%-79,9%	0%	58,33%
5	Sangat tinggi (A) dengan persentase $\geq 80\%$	0%	0%
Rata-rata	39,58% (D)	58,33% (C)	

Kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian mengalami peningkatan yang termasuk kategori cukup (C). Peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut belum optimal karena tidak memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Refleksi terhadap data penelitian dengan indikator keberhasilan tindakan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Refleksi pada Siklus I.

No	Indikator keberhasilan tindakan
1	Kompetensi pedagogik Guru SDN 2 dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori tinggi (B)
2	Kompetensi pedagogik Guru SDN 2 dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori tinggi (B)

	minimal 75%
Kesimpulan	Tidak berhasil

Sesuai dengan refleksi, maka peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian belum optimal. Indikator keberhasilan tindakan tidak terpenuhi, namun tidak berarti tindakan keliru maupun indikator yang terlalu tinggi. Secara cermat dan teliti, kompetensi pedagogik guru mengalami peningkatan, namun tidak optimal. Oleh karena itu, penulis melanjutkan penelitian dengan rekomendasi pembaruan tindakan untuk siklus berikutnya. Pembaruan tindakan pada Siklus II adalah penugasan terhadap subyek penelitian secara partisipatif, khususnya guru dengan kompetensi pedagogik yang masih termasuk kategori rendah (D) maupun kategori cukup (C). Subyek penelitian berpartisipasi dalam supervisi klinis terhadap guru dengan kompetensi pedagogik yang termasuk kategori tinggi (B) sebagai guru model.

Penulis melakukan supervisi klinis secara partisipatif, khususnya guru dengan kompetensi pedagogik yang masih termasuk kategori rendah (D) maupun kategori cukup (C). Guru dengan kompetensi pedagogik yang termasuk kategori tinggi (B) menjadi guru model bagi rekan sejawat. Hasilnya adalah kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori tinggi (B) dengan persentase sebesar 79,17%. Kompetensi pedagogik bervariasi, dari kategori sedang (C), kategori tinggi (B) dan kategori sangat tinggi (A).

Analisis peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Kompetensi pedagogik pada Kondisi Awal dan Siklus II.

No	Kategori	K. Awal	Siklus II
1	Sangat rendah (E) dengan persentase $\leq 19,9\%$	0%	0%
2	Rendah (D) dengan persentase 20%-39,9%	41,66%	0%
3	Cukup (C) dengan persentase 40%-59,9%	58,33%	16,66%
4	Tinggi (B) dengan persentase 60%-79,9%	0%	50%
5	Sangat tinggi (A) dengan persentase $\geq 80\%$	0%	33,33%
Rata-rata	39,58% (D)	79,17% (B)	

Begitu juga dengan evaluasi diri sendiri dengan kuesioner juga menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Analisis hasil kuesioner adalah persentase sebesar 62,43%. Kompetensi pedagogik bervariasi antara kategori cukup (C) dan kategori tinggi (B), masing-masing dengan persentase sebesar 16,66% dan 83,33%.

Kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian mengalami peningkatan dan termasuk kategori tinggi (B). Peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut optimal karena memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Refleksi terhadap data penelitian dengan indikator keberhasilan tindakan sebagai berikut:

**Tabel 5.** Refleksi pada Siklus II

No	Indikator keberhasilan tindakan
1	Kompetensi pedagogik Guru SDN Sambongrejo dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian term kategori tinggi (B)
2	Kompetensi pedagogik Guru SDN

	Sambongrejo dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian term kategori tinggi (B) memenuhi minimal 75
Kesimpulan	Berhasil

Sesuai dengan refleksi, maka peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian optimal. Indikator keberhasilan tindakan terpenuhi. Begitu juga dengan kuesioner, kompetensi pedagogik meningkat setelah supervisi klinis dengan persentase sebesar 62,5% yang termasuk kategori tinggi (B).

Sesuai dengan tindakan dan hasil tindakan maupun refleksi, maka indikator keberhasilan tindakan terpenuhi. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai, hipotesis terbukti benar dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Hasil dari pembelajaran menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik dengan kriteria tuntas atau tidak tuntas. Ketuntasan tersebut sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar mengelola pembelajaran, tetapi juga evaluasi hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar dirancang dan dikembangkan sesuai dengan silabus, materi, tujuan belajar dan pembelajaran. Secara sederhana, evaluasi hasil belajar merupakan kelanjutan dari pembelajaran, sehingga hasil belajar merujuk pada tujuan belajar dan pembelajaran merujuk pada indikator [9] [10] [11]. Namun, evaluasi hasil belajar cukup sering menyimpang dari pembelajaran. Ini yang menyebabkan hasil belajar menjadi tidak sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri [12].

Kompetensi pedagogik guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar adalah melakukan penilaian. Pada kenyataannya, penilaian masih sering hanya pada aspek pengetahuan saja, padahal ada pula penilaian pada aspek sikap dan keterampilan [13]. Demikian pula dengan teknik penilaian yang bervariasi, mulai penilaian tertulis, penilaian lisan, hingga penilaian antarteman. Masing-masing teknik penilaian ini disesuaikan dengan silabus, materi, tujuan belajar dan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak selalu menggunakan teknik yang sama.

Kompetensi pedagogik Guru SDN 2 Sambongrejo dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian masih rendah, yaitu kategori rendah (D) dengan nilai sebesar 19 atau persentase sebesar 39,58% dimana tidak ada guru yang mendapat nilai 3 maupun 4. Atas dasar tersebut, maka penulis melakukan tindakan dengan supervisi klinis.

Dalam penelitian ini, tindakan pada Siklus I adalah supervisi klinis secara individual. Penulis melakukan supervisi klinis kepada masing-masing guru secara individual sesuai dengan jadwal. Sedangkan pada Siklus II, tindakan adalah supervisi klinis secara partisipatif. Beberapa guru menjadi guru model bagi guru lain. Guru model adalah guru dengan kompetensi pedagogik yang termasuk kategori tinggi (B). Partisipasi ini ditujukan bagi guru dengan kompetensi pedagogik yang termasuk kategori rendah (D) maupun kategori cukup (C).

Sesuai dengan tindakan, maka kompetensi pedagogik guru mengalami peningkatan. Pada Siklus I, kompetensi pedagogik guru termasuk kategori (C). Sedangkan pada Siklus II, pedagogik guru termasuk kategori tinggi (B). Peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut juga didukung dengan hasil kuesioner yang menunjukkan kategori tinggi (B). Analisis kompetensi pedagogik guru sebagai berikut:

**Tabel 6.** Kompetensi pedagogik pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.

No	Kategori	K. Awal	Siklus I	Siklus II
1	Sangat rendah (E) dengan persentase $\leq 19,9\%$	0%	0%	0%
2	Rendah (D) dengan persentase 20%-39,9%	41,66%	8,33%	0%
3	Cukup (C) dengan persentase 40%-59,9%	58,33%	50%	16,66%

4	Tinggi (B) dengan persentase 60%-79,9%	0%	58,33%	50%
5	Sangat tinggi (A) dengan persentase $\geq 80\%$	0%	0%	33,33%
Rata-rata	39,58% (D)	58,33% (C)	79,17% (B)	

Sesuai dengan analisis data, maka kompetensi pedagogik guru meningkat dengan optimal dan memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Supervisi klinis secara individual meningkatkan kompetensi pedagogik guru menjadi kategori sedang (C). Supervisi klinis secara partisipatif meningkatkan kompetensi pedagogik guru menjadi kategori tinggi (B). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru meningkat dari kategori rendah (D) menjadi kategori tinggi (B). Artinya tindakan dalam penelitian berhasil, sehingga tujuan penelitian tercapai dan hipotesis penelitian terbukti benar.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan kuesioner kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori tinggi (B) dengan persentase sebesar 62,43%. Kompetensi pedagogik termasuk kategori tinggi (B), namun dengan persentase yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan teknik penilaian yang beragam dimana guru belum terbiasa dengan teknik-teknik penilaian tersebut. Analisis hasil kuesioner menunjukkan bahwa tes tertulis, tes lisan, tes praktik dan penugasan termasuk kategori sangat tinggi (A), sedangkan teknik penilaian lainnya termasuk kategori tinggi (B). Guru dengan kompetensi pedagogik kategori tinggi (B) mencapai 83,33%, namun tidak ada guru dengan kompetensi pedagogik yang termasuk kategori sangat tinggi (A).

Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian meningkat, dari kategori rendah (D) menjadi kategori tinggi (B). Peningkatan termasuk optimal karena memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Peningkatan tersebut termasuk valid karena didukung data hasil pengamatan maupun data hasil kuesioner. Catatan dari hasil kuesioner menjadi tindak lanjut bagi penulis sebagai supervisor. Dalam supervisi klinis difokuskan dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, khususnya teknik penilaian dengan portofolio, jurnal, kuesioner dan penilaian antarteman [14] [15].

Sesuai dengan tindakan dan hasil tindakan, penulis memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Supervisi klinis berlangsung secara individual antara supervisor dengan guru tertentu sesuai dengan jadwal. (2) Supervisi klinis berlangsung secara partisipatif bagi guru dengan dengan kompetensi pedagogik yang masih termasuk kategori rendah (D) maupun kategori cukup (C) dengan guru tertentu sebagai guru model. (3) Kompetensi pedagogik Guru SDN 2 Sambongrejo dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian melalui supervisi klinis meningkat kategori rendah (D) menjadi kategori tinggi (B).

#### 1. 4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik Guru SDN 2 Sambongrejo dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian melalui supervisi klinis di Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 meningkat dari kategori rendah (D) menjadi kategori tinggi (B). Pada Kondisi Awal, kompetensi pedagogik dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori rendah (D). Pada Siklus I, kompetensi pedagogik dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori sedang (C). Pada Siklus II, kompetensi pedagogik dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian termasuk kategori tinggi (B).

#### 1. 5. Referensi

- [1] Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Alimuddin. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Makassar: Prosiding Seminar Nasional, 1 (1), 23-33.
- [3] Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Kusaeri dan Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha

- Ilmu.
5. [5] Mansyur, Rasyid, H. dan Suratno. (2009). *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Multi Pressindo.
  6. [6] Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
  7. [7] Mulyasa. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
  8. [8] Nata, Abudin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
  9. [9] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
  10. [10] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
  11. [11] Purwanto, Ngalim. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
  12. [12] Suaidinmath. (2010). *Supervisi Klinis: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaannya*. Artikel dari internet yang diakses pada Sabtu, 7 September 2019.  
Sumber:  
<https://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/supervisi-kliniskonsep-dasar-dan-prosedur-pelaksanaannya/>
  13. [13] Sugihartono. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
  14. [14] Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
  15. [15] Wahidmurni; Mustikawan, Alfin & Ridho, Ali. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera.